


# Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Inggris Lisan Berdasarkan Prinsip *Task-Based Language Teaching* (TBLT) Bagi Guru di Kota Bandar Lampung

<sup>1)</sup>Mahpul, <sup>2)</sup>Fajar Riantika, <sup>3)</sup>Algi Saputra, <sup>4)</sup>Muhammad Faisal

<sup>1)</sup>Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Univeritas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>2-4)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Univeritas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

• \*e-mail: mahpul.1965@fkip.unila.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Pelatihan Bahan Ajar TBLT Bahasa Inggris lisan Guru	Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris di Kota Bandar Lampung dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar lisan berbasis pendekatan <i>Task-Based Language Teaching</i> (TBLT). Metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu <i>Communicative Language Teaching</i> yang mana komunikasi adalah sebagai jembatan dalam penyampaian dari pemberi pesan secara langsung yang diajarkan kepada guru. Kegiatan pelatihan meliputi pemberian materi teoritis tentang prinsip-prinsip TBLT perancangan tugas, serta praktik langsung penilaian kerja bahan ajar yang aplikatif. Pelatihan dilakukan kepada 26 Guru tingkat SMA di Kota Bandar Lampung dengan lokasi pengabdian kepada Masyarakat di tempatkan di SMA YP Unila Bandar Lampung, Lampung. Hasil pengabdian kepada Masyarakat dengan pelatihan menunjukkan bahwa guru pada tingkat pemahaman peserta terhadap konsep TBLT serta kemampuan dalam menyusun bahan ajar lisan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Sehingga peran dari TBLT melatih keterampilan berbicara yang lebih otentik dibandingkan metode tradisional. tidak hanya menghafal dialog, tetapi harus bernegosiasi makna, meminta klarifikasi, dan berinteraksi secara alami.
<b>Keywords:</b> Training Teaching Materials TBLT Oral English Teachers	<b>ABSTRACT</b>  This Community Service aims to improve the competence of English teachers in Bandar Lampung City in designing and developing oral teaching materials based on the Task-Based Language Teaching (TBLT) approach. The method used in the training is Communicative Language Teaching where communication is a bridge in delivering messages from the sender directly taught to the teacher. Training activities include providing theoretical material on the principles of TBLT task design, as well as direct practice of assessing the work of applicable teaching materials. The training was conducted for 26 high school teachers in Bandar Lampung City with the location of the Community Service being placed at SMA YP Unila Bandar Lampung, Lampung. The results of the Community Service with training show that teachers at the level of understanding of the TBLT concept and the ability to compile innovative oral teaching materials and in accordance with the learning needs in the classroom. So the role of TBLT trains more authentic speaking skills than traditional methods. not only memorizing dialogue, but must negotiate meaning, ask for clarification, and interact naturally.
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.
	

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis *task* yang sering dikenal dengan istilah *task-based language teaching* (TBLT) diadaptasi dari gagasan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris (*communicative approaches*) yang digagas oleh Brumfit dan Johnson (1979) dan kemudian dikembangkan oleh sejumlah peneliti dan penyusun silabus menjadi sebuah model pembelajaran komunikatif yang menekankan pada makna (*meaning*) dan aspek bahasa (*forms*) (Van de Branden, Bygate, and M 2009; Van den Branden 2006; Ong and Zhang 2010; Prabhu 1987; Yuan and Ellis 2003). Menurut Skehan (2003, hal.1) istilah *task* adalah aktifitas pembelajaran bahasa secara komunikatif.

Van den Braden et al. (Van den Branden, Bygate, and M 2009) menyatakan bahwa TBLT merupakan sebuah model pembelajaran bahasa yang berdasarkan pada aktifitas yang holistik (*holistic activities*), makna (*meaning-based activities*), dan berfokus pada siswa (*learner-driven activities*). Penggunaan TBLT dalam pembelajaran bahasa Inggris berimplikasi pada meningkatnya studi atau riset terkait penggunaan TBLT (S Gass, Mackey, and Ross-Feldman 2011; Gilabert 2005; Ong and Zhang 2010; Robinson 2005b; Skehan 1996; Yuan and Ellis 2003, 2005). Pendekatan pembelajaran berbasis *task* atau yang sering dikenal dengan *Task-based language teaching* (TBLT) sudah diadopsi secara luas di berbagai negara terutama di mana bahasa Inggris sebagai bahasa asing, China, Jepang, Arab, Iran, dan Korea (Ahmadian and Tavakoli 2010; Nunan 2004; Robinson 2003, 2005b, 2007; Saedi, Ketabi, and Kazerooni 2012; Yuan and Ellis 2003).

TBLT merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan nyata (*real-life activities*). TBLT lebih menitikberatkan pada proses berbahasa (Uses) daripada belajar ilmu bahasa (Usage), sehingga pembelajar menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran berbahasa (Van den Branden 2006; Susan Gass, Mackey, and Ross-Feldman 2011; Samuda and Bygate 2008). Beberapa penelitian terkait TBLT di Indonesia menunjukkan bahwa TBLT memfasilitasi siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris (Agustina 2017; Julaiha et al. 2022; Mahpul 2014a, 2014b; Mahpul and Nurweni 2016a).

Banyak hasil penelitian menunjukkan efektifitas model pembelajaran berbasis *task* terhadap kemampuan berbicara dalam hal kelancaran (*fluency*), kompleksitas (*complexity*), dan akurasi (*accuracy*) ujaran siswa/pembelajar yang dihasilkan dari sebuah *task* (Lume and Hisbullah 2022). Sebagai contoh, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh peran faktor kognitif khususnya dimensi *the resource-depleting* (Ahmadian and Tavakoli 2010; Foster and Skehan 1996; Philp, Oliver, and Mackey 2006; Yuan and Ellis 2003, 2005); dimensi *the resource-directing* (Kim 2009; Michel, Kuiken, and Vedder 2007; Robinson 2001); gabungan dua dimensi: *the resource-directing* dan *the resource-depleting* (Gilabert 2005; Mahpul 2014a; Mahpul and Nurweni 2016b); persepsi terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis *task* (Tavakoli et al. 2019).

Namun, sebagian besar guru bahasa Inggris belum memahami metode pembelajaran bahasa Inggris berbasis *task* (TBLT) sehingga mereka kurang percaya diri dalam menerapkan metode tersebut (Luciana, 2005). Akibatnya para guru bahasa Inggris tetap menerapkan model/pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mengutamakan penguasaan aspek bahasa (*forms*) yang terbukti kurang mampu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini mengindikasikan perlu adanya perubahan paradigma metode pembelajaran bahasa Inggris khususnya ketrampilan berbicara (*speaking*).

TBLT sering dikaitkan dengan faktor kognitif karena bahan ajar/materi TBLT sangat terkait dengan rekayasa faktor kognitif yang sering disebut *the Cognition* (Robinson 2001, 2005a, 2007). Menurut *the Cognition Hypothesis*, faktor kognitif bisa direkayasa untuk meningkatkan kemampuan siswa/pembelajar dalam berbahasa. Penjelasan tentang *the Cognition Hypothesis* dibahas secara lebih detail.

Latar belakang di atas menunjukkan perlunya sebuah pelatihan model pembelajaran berbasis *task* bagi guru-guru bahasa Inggris di Kota Bandar Lampung untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam mendesain model pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berdasarkan prinsip TBLT yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan komunikasi (lisan dan tulis) para siswa dalam bahasa Inggris.

Sehingga penting pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan/pembuatan model pembelajaran bahasa Inggris (lisan dan tulis) berdasarkan rekayasa faktor kognitif (*task complexity*) bagi guru-guru bahasa Inggris di kota Bandar Lampung. Meningkatkan profesionalisme bagi guru-guru bahasa Inggris di kota Bandar Lampung agar mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris sehingga kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris para siswa akan meningkat. Memberikan ketrampilan pengembangan dan penggunaan model pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan rekayasa faktor kognitif bagi guru-guru di kota Bandar Lampung.

## II. MASALAH

Pembelajaran Bahasa Inggris lisan di tingkat SMA di Kota Bandar Lampung, khususnya di SMA YP Unila sebagai lokasi pengabdian masyarakat, masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada penguasaan struktur bahasa (*grammar*) dan hafalan dialog. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Inggris belum memahami secara memadai prinsip Task-Based Language Teaching (TBLT), sehingga kurang percaya diri dalam merancang dan menerapkan bahan ajar lisan berbasis tugas yang

komunikatif dan kontekstual. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara otentik dan interaktif di dalam kelas, sehingga kemampuan komunikasi lisan siswa belum berkembang secara optimal.

### III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan pelatihan pembuatan model pembelajaran *bahasa Inggris* (berbicara) berbasis *task-based language teaching* (TBLT) sekitar 26 orang guru SMA di kota Bandar Lampung Pelatihan pengembangan metode pembelajaran *bahasa Inggris* berbasis *task* dilaksanakan menggunakan metode:

1. Ceramah tentang prinsip-prinsip pembelajaran *task-based language teaching* (TBLT) khususnya rekayasa peran faktor kognitif serta penjelasan tentang kaidah pengembangan model pembelajaran *bahasa Inggris* berbasis *task* diikuti dengan tanya jawab dan diskusi.
2. Pemberian contoh dan diskusi pengembangan model pembelajaran *bahasa Inggris* berbasis rekayasa faktor kognitif (*task complexity*).
3. Pemberian tugas untuk mendesain model pembelajaran berbasis *task* dengan dibimbing oleh para instruktur.
4. Praktek simulasi model pembelajaran *bahasa Inggris* berbasis *task*. Instruktur memberikan masukan atas kelemahan dan kelebihan model pembelajaran.

**Tabel 1.** Triadic Componential Framework

<i>Task complexity</i> ( <i>Cognitive factors</i> ) factors)	<i>Task conditions</i> (Interactive factors)	<i>Task difficulty</i> (Learner)
<i>a) resource-directing variables</i> e.g., +/- few elements +/- here-and now +/- no reasoning demands	<i>a) participation variable</i> e.g., one-way/two-way convergent/divergent open/closed	<i>a) affective</i> motivation anxiety confidence
<i>b) resource-depleting variables</i> e.g., +/- planning +/- single task +/- prior knowledge	<i>b) participant variables</i> e.g., gender Familiarity power/solidarity	<i>b) ability</i> e.g., aptitude proficiency intelligence
<i>Sequencing criteria</i> ----- <i>criteria</i>		<i>Methodological</i>
<i>Prospective decisions decision</i>		<i>on-line</i>
<i>about task unit</i>		<i>about pairs and</i>

Beberapa kegiatan akan dilakukan untuk mengetahui efektifitas hasil pelatihan pengembangan model pembelajaran *bahasa Inggris* berbasis *task*, sebagai berikut:

1. Pre Test: Pre test berupa questionnaire (close dan open-ended questions). Para guru diminta untuk menjawab pertanyaan terkait pengetahuan mereka tentang pendekatan/model pembelajaran *bahasa Inggris* berbasis *task* (TBLT). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal para guru tentang *task-based language teaching* (TBLT) dalam pembelajaran *bahasa Inggris*.
2. Observasi: Observasi akan dilakukan pada saat pelatihan berlangsung untuk mengetahui kesulitan/kendala yang dihadapi para guru dalam mendesain dan mengimplementasikan model pembelajaran dengan prinsip TBLT.
3. Post-Test: Dalam post-test para peserta tidak hanya diberi questionnaire (close dan open-ended questions) seperti dalam pre-test, tetapi mereka diberi tugas mendesain model pembelajaran berdasarkan rekayasa faktor kognitif.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar *Bahasa Inggris* Lisan Berdasarkan Prinsip *Task-Based Language Teaching* (TBLT) bagi Guru di Kota Bandar Lampung” ini dilaksanakan berdasarkan studi pendahuluan melihat keadaan yang akan berjalan seperti pada pembelajaran yang ada. Sebagian besar guru yang menggunakan Prinsip *Task-Based Language Teaching* (TBLT) tersebut

belum memahami model Pembuatan Bahan Ajar sehingga mereka kurang percaya diri dalam menerapkan metode tersebut. Akibatnya mereka tetap menggunakan model/pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris Lisan. Peroses pembelajaran *Task-Based Language Teaching* (TBLT) bisa digunakan juga untuk guru pelajaran lain dengan mengutamakan penguasaan aspek bahasa (*forms*) sehingga terbukti kurang efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena tidak dapat memfasilitasi siswa.



Gambar 1. Gambaran Peserta dan Proses Pelatihan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kota Bandar Lampung dengan lokasi bertempat di SMA YP Unila yang diikuti oleh 26 peserta dengan durasi waktu pelatihan selama 32 jam. Selama proses pelatihan berlangsung, para peserta tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber yang dilakukan secara daring yang dengan penuh kesabaran memberikan materi kepada peserta dengan diselingi humor membuat kelas terasa semakin nyaman untuk belajar. Tanya jawab dan diskusi terjadi manakala ada bagian yang dirasa tidak jelas dan kurang dipahami oleh para peserta. Para peserta diberi kebebasan untuk menyela untuk meminta penjelasan kepada narasumber tentang materi salah satunya adalah berkaitan dengan Menjadi guru harus memahami karakter siswa dan jadilah guru yang baik. Hal tersebut bertujuan untuk proses pelatihan menjadi lebih efektif, interaktif, dan efisien.



Gambar 2. Suasana awal pelatihan

Peserta nampak lebih antusias mendengarkan materi narasumber ketika sesi praktik dan simulasi yang diselingi canda dan tawa sehingga membuat suasana interaktif dan menyenangkan. Melihat proses tersebut, dapat dikatakan bahwa para peserta memiliki semangat dan keingintahuan yang tinggi untuk menerapkan model Pembuatan Bahan Ajar *Speaking* Berbasis Rekayasa Faktor Kognitif (*Task Complexity*).



Gambar 3. Suasana saat pelatihan tim pengabdian memberikan materi

Para guru Di awal dan akhir pelatihan diberikan angket untuk melihat pemahaman mereka terhadap konsep Pembuatan bahan ajar bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT). Pada tahap selanjutnya, para partisipan dimohon untuk membuat ataupun meningkatkan bahan ajar bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) cocok dengan modul yang sudah diinformasikan oleh para narasumber kemudian mendapatkan penilaian yang sangat baik ketika dilakukan pengecekan. Aspek-aspek Pembuatan bahan ajar bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) yang dinilai dari materi ajar yang dikembangkan oleh para peserta pelatihan adalah *task* yang terdiri dari beberapa *stages* dan aspek: 1) *pre-task*; 2) *during task*; 3) *post task*; dan 4) faktor kognitif (*resource-directing* dan *resource dispersing*).

*The Cognition Hypothesis*, model pembelajaran berbasis *task* sebaiknya dikembangkan berdasarkan tiga faktor utama penentu keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris yaitu: faktor kognitif (*cognitive factors*) yang juga dikenal dengan istilah *task complexity*, faktor interaktif (*interactive factors*) yang disebut dengan *task condition*, dan faktor siswa (*learner factors*) yang juga disebut *task difficulty*. Ketiga faktor tersebut dikenal dengan *Triadic Componential Framework* seperti terlihat pada tabel 2.

Pada sesi Pengerjaan Soal dengan Pertanyaan Dalam pembelajaran berbasis tugas (TBLT), tujuan utama kegiatan speaking? 26 Guru menjawab 100 % “Menggunakan bahasa secara alami untuk menyelesaikan tugas bermakna”

Pada sesi Pengerjaan Soal berikutnya dengan pertanyaan “Guru ingin membuat tugas speaking bertema “Planning a School Event”. Kegiatan yang paling sesuai dengan prinsip TBLT? 26 Guru menjawab 100 % Meminta siswa mendiskusikan dan memutuskan jenis acara, tempat, dan jadwal bersama kelompok.

Pada soal Terakhir yang ditanyakan “Contoh Post-task activity yang sesuai untuk pembelajaran speaking” ? 26 Guru menjawab 100 % “Menulis refleksi singkat tentang strategi komunikasi yang digunakan”

Dari Contoh ketiga pertanyaan yang telah ditanyakan kepada guru, secara umum guru menjawab sesuai dengan harapan dari tim pengabdian sehingga secara tidak langsung dalam pengabdian yang dilakukan guru memahami tentang penggunaan model pembelajaran *Task-Based Language Teaching* (TBLT).

Para guru peserta pelatihan memiliki pengetahuan yang baik dalam pengembangan materi ajar bahasa Inggris lisan setelah mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini dampak yang diharapkan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris di Kota Bandar Lampung dalam merancang dan mengimplementasikan bahan ajar lisan menggunakan pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT). Pendekatan TBLT berfokus pada penggunaan bahasa secara otentik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna, alih-alih berfokus pada tata bahasa secara terisolasi. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan berpusat pada siswa. Pelatihan ini diikuti oleh 26 guru Bahasa Inggris dari berbagai sekolah menengah di Kota Bandar Lampung. Metode pelatihan meliputi presentasi, diskusi

kelompok, lokakarya, dan simulasi pengajaran. Berdasarkan observasi dan evaluasi, berikut adalah hasil yang dicapai:

- a. Peningkatan Pemahaman Konsep TBLT: Seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai prinsip-prinsip dasar TBLT, termasuk perbedaan antara pre-task, task cycle, dan language focus. Mereka memahami bahwa TBLT mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara spontan untuk mencapai tujuan tugas (Febriyanti and Sundari 2017).
- b. Kemampuan Merancang Tugas: Mayoritas peserta berhasil merancang setidaknya satu unit bahan ajar lisan yang mengintegrasikan tiga tahap utama TBLT. Contoh tugas yang mereka rancang bervariasi, mulai dari "merencanakan perjalanan liburan," "membuat presentasi tentang hobi," hingga "bermain peran untuk menyelesaikan masalah di tempat umum."
- c. Kreativitas dalam Penggunaan Sumber Daya: Peserta menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam memanfaatkan sumber daya sederhana, seperti gambar, video pendek, atau skenario kehidupan nyata, untuk menjadi dasar tugas.
- d. Peningkatan Kepercayaan Diri: Banyak peserta yang awalnya ragu dengan pendekatan baru ini, akhirnya merasa lebih percaya diri untuk mengimplementasikannya di kelas. Diskusi dan simulasi pengajaran membantu mereka melihat bagaimana TBLT bisa membuat suasana belajar lebih hidup dan siswa lebih aktif.

Penerapan TBLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris lisan memiliki beberapa keunggulan signifikan yang terlihat selama pelatihan.

- a. Relevansi dan Konteks Nyata: TBLT mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Ini membuat siswa lebih termotivasi karena mereka melihat langsung manfaat praktis dari apa yang mereka pelajari. Misalnya, alih-alih hanya menghafal daftar kosakata "kata kerja," siswa diminta untuk menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks "bercerita tentang pengalaman liburan mereka."
- b. Fokus pada Kelancaran (Fluency): Pendekatan ini secara alami mendorong kelancaran berbicara. Karena fokus utamanya adalah menyelesaikan tugas, siswa cenderung tidak terlalu khawatir tentang membuat kesalahan tata bahasa. Ini menciptakan lingkungan yang aman di mana mereka bisa berlatih berbicara tanpa takut dihakimi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan memberikan umpan balik konstruktif setelah tugas selesai.
- c. Keterampilan Berbicara Otentik: TBLT melatih keterampilan berbicara yang lebih otentik dibandingkan metode tradisional. Siswa tidak hanya menghafal dialog, tetapi harus bernegosiasi makna, meminta klarifikasi, dan berinteraksi secara alami. Keterampilan ini sangat penting untuk komunikasi efektif di dunia nyata.
- d. Tantangan Implementasi: Meskipun hasilnya positif, beberapa tantangan juga teridentifikasi. Beberapa guru masih merasa sulit untuk melepaskan kebiasaan mengajar yang berpusat pada tata bahasa. Mereka khawatir siswa tidak akan belajar dengan benar jika tidak ada penjelasan tata bahasa yang eksplisit di awal. Oleh karena itu, perlu ada tindak lanjut dan pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan TBLT dapat diimplementasikan secara konsisten.

Berdasarkan diskusi bersama tim pengabdian dan guru secara langsung didapatkan bahwa para peserta juga tampak antusias untuk mengimplementasikan konsep bahan ajar bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) dalam kelas bahasa Inggris mereka apa lagi dapat dilakukan dalam mata pelajaran lainnya. Penerapan ini memberikan peran baik bagi guru untuk meningkatkan status sekolah yang terus di tingkatkan (Mashuri, Aminah Suriaman, Anjar Kusuma Dewi 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para peserta akan mengimplementasikan konsep Pembuatan Bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) dalam kelas bahasa Inggris mereka. Bahan ajar Bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) di kelas bahasa Inggris menemukan bahwa meningkatnya kompleksitas tugas sehubungan dengan Dimensi Here-and-Now meningkatkan akurasi, kompleksitas, dan kelancaran produksi bahasa tulis (Ishikawa 2007).

## **Pembahasan**

Sehingga pada pembahasannya didapatkan manfaat tentang prinsip *task-based language teaching* (TBLT) sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat didapatkan: (1) meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan/pembuatan model Pembuatan bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip

*task-based language teaching* (TBLT) bagi guru-guru bahasa Inggris di Kota Bandar Lampung; dan (2) memberikan keterampilan pengembangan dan penggunaan model pembelajaran *speaking* (berbicara) berbasis rekayasa faktor kognitif bagi guru-guru di Kota Bandar Lampung.

Dilihat dari hasil diskusi awal serta sampai dengan materi yang disampaikan berakhir diketahui perbedaan yang terdapat perbedaan yang cukup nyata sebelum dan setelah pelatihan dilakukan. Untuk itu, pelatihan ini telah mampu meningkatkan wawasan dan Pembuatan bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT). Selain itu, berdasarkan yang dilakukan pada penilaian materi ajar dikembangkan oleh para peserta pelatihan, dapat dilihat bahwa mereka telah mampu memahami dan mengimplementasikan konsep Pembuatan bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT). Sehingga bisa dikatakan para peserta telah memiliki keterampilan untuk mengembangkan materi ajar berbasis Pembuatan bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) rekayasa faktor kognitif. Ini juga merupakan satu-satunya studi yang menguji efek kompleksitas tugas pada kompleksitas dan akurasi penulisan bahasa kedua, memperluas diskusi tentang kompleksitas dalam penulisan bahasa kedua untuk dipelajari (Arifin et al. 2023).

Sebagai penguat dilakukan wawancara kepada beberapa peserta menunjukkan bahwa antusiasme dan keyakinan para peserta bahwa Pembuatan bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) memiliki dampak yang membawa kepada arah positif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran Bahasa Inggris mereka di kelas. Hal ini berarti bahwa mereka percaya model ini akan membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi siswa mereka karena sebagian besar para peserta telah memahami konsep Pembuatan bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) (Abdel-Hadi 2012; Jeon and Hahn 2006).

## V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai tujuan yaitu: Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Bahasa Inggris di Kota Bandar Lampung dalam membuat bahan ajar lisan berbasis TBLT. Guru kini memiliki bekal untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Sebagai tindak lanjut, disarankan Menyediakan pendampingan berkelanjutan bagi guru yang telah mengikuti pelatihan. Mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi. Membuat bank digital berisi contoh-contoh bahan ajar TBLT yang dapat diakses oleh semua guru. Dengan dukungan yang tepat, pendekatan TBLT dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris lisan di Kota Bandar Lampung. Meskipun kegiatan ini telah usai dilaksanakan, peserta diharapkan terus berusaha secara mandiri mengimplementasikan bahan ajar bahasa Inggris lisan berdasarkan prinsip *task-based language teaching* (TBLT) rekayasa faktor kognitif ini untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam bahasa Inggris sehingga pengajaran bahasa Inggris tidak hanya didasarkan pada aspek struktur bahasa (*forms*). Pelatihan sejenis seperti ini masih sangat perlu dilakukan di masa mendatang agar berkelanjutan dan berdampak lebih nyata

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dapat ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung yang telah memberikan ijin kegiatan dan membantu dalam pemberian dana hibah pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Hadi, Aleya. 2012. "Culture, Quality of Life, Globalization and Beyond." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 50(July):11–19. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.08.011.
- Agustina, V. 2017. "The Use of Task Complexity in Spoken Data by the Second Grade of SMAN Padeang Cermin." Lampung University, Bandar Lampung.
- Ahmadian, J. M., and M. Tavakoli. 2010. "The Effects of Simultaneous Use of Careful Online Planning Time and Task Repetition on Accuracy, Complexity, and Fluency in EFL Learners' Oral Production." *Language Teaching Research* 15(1):35–59.
- Arifin, Syaadia, Hamzah Puadi Ilyas, Ahmad Kosasih, and Risna Saswati. 2023. "Implementasi Task Based Language Teaching Dalam Pelatihan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Siswa Kelas X." *Community Development Journal* 4(4):8064–69.
- Van de Branden, K., M. Bygate, and Norris J. M. 2009. *Tasked-Based Language Teaching: Introducing the Reader*.

- Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Van den Branden, K. 2006. *Task-Based Language Education. From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van den Branden, K., M. Bygate, and Norris J. M. 2009. *Task-Based Language Teaching: Introducing the Reader*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Febriyanti, Rina Husnaini, and Hanna Sundari. 2017. "Pelatihan Penggunaan Task-Based Language Teaching Method Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Pada Guru Tutor." *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(1):45–54.
- Foster, P., and P. Skehan. 1996. "The Influence of Planning and Task Type on Second Language Performance. Studies in Second Language Acquisition." 18, pp:299–323.
- Gass, S, A. Mackey, and L. Ross-Feldman. 2011. "Task-Based Interactions in Classroom and Laboratory Settings. Language Learning." *Supplement 1*, pp:189 – 220.
- Gass, Susan, Alison Mackey, and Lauren Ross-Feldman. 2011. "Task-Based Interactions in Classroom and Laboratory Settings." *Language Learning* 61(s1):189–220. doi: 10.1111/j.1467-9922.2011.00646.x.
- Gilabert, R. 2005. "Task Complexity and L2 Narrative Oral Production.(Unpublished Doctoral Dissertation." Universitat de Barcelona.
- Ishikawa, T. 2007. "The Effect of Manipulating Task Complexity along the (+/-Here-and -Now) Dimension on L2 Written Narrative Discourse." Pp. 136–156 in *Investigating tasks in formal language teaching: SLA*, edited by M. P. Garcia Mayo. Clevedon: Multilingual Matters.
- Jeon, In-Jae, and Jung-won Hahn. 2006. "Exploring EFL Teachers' Perceptions of Task-Based Language Teaching: A Case Study of Korean Secondary School Classroom Practice." *Asian EFL Journal* 8(1):1–247.
- Julaiha, Siti, Abdul Gafur, Hasnawati, Muwafiqus Shobri, Naila Nahdiyah, Farid Fauzi, Muhammad Ubaidillah, M. Yusuf, Arifia Retna Yunita, M. Muhsin Ks, Matnur Ritonga, Mochamad Nurcholiq, and Ayit Irpani. 2022. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Kim, Y. 2009. "The Effect of Task Complexity on Learner-Learner Interaction." *System* 37(2):254–268.
- Lume, Lume Lume, and Muh. Hisbullah. 2022. "THE EFFECTIVENESS OF TASK-BASED LANGUAGE TEACHING TO TEACH SPEAKING SKILLS." *Journal of Languages and Language Teaching* 10(1):85. doi: 10.33394/jollt.v10i1.4399.
- Mahpul. 2014a. "Task Complexity in Dialogic Oral Production by Indonesian EFL Learners.(Unpublished Doctoral Dissertation).Curtin University." Curtin University, Perth, Western Australia.
- Mahpul. 2014b. "Task Complexity in Dialogic Oral Production by Indonesian EFL Learners."
- Mahpul, and A. Nurweni. 2016a. *Model Pembelajaran Berbasis Task Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa*. Bandarlampung.
- Mahpul, and A. Nurweni. 2016b. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Task Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa*. Penelitian Hibah Dikti.
- Mashuri, Aminah Suriaman, Anjar Kusuma Dewi, Darmawan. 2025. "Pelatihan Metode Task-Based Language Teaching Bagi Guru-Guru Madrasah Tsanawiyah MGMP Bahasa Inggris Di Kabupaten Parigi Moutong Task-Based Language Teaching Method Training for MGMP English Teachers at Madrasah Tsanawiyah in Parigi Moutong Regency." *Indonesia Berdaya* 1.
- Michel, C. M., F. Kuiken, and I. Vedder. 2007. "The Influence of Complexity in Monologic versus Dialogic Tasks in Dutch L2." *IRAL* 45(3):241– 259.
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ong, Justina, and Lawrence Jun Zhang. 2010. "Effects of Task Complexity on the Fluency and Lexical Complexity in EFL Students' Argumentative Writing." *Journal of Second Language Writing* 19(4):218–33. doi: 10.1016/j.jslw.2010.10.003.
- Philp, J., R. Oliver, and A. Mackey. 2006. "The Impact of Planning Time on Children Task-Based Interactions." *System* 34:547–565.
- Prabhu, N. 1987. *Second Language Pedagogy*. Oxford: Oxford University Press.
- Robinson, P. 2001. "Task Complexity, Task Difficulty, and Task Production: Exploring Interactions in a Componential Framework." *Applied Linguistics* 22(1):27–57.
- Robinson, P. 2003. "The Cognitive Hypothesis, Task Design, and Adult Task-Based Language Learning." *Second Language Studies* 21(2):45–105.
- Robinson, P. 2005a. "Cognitive Complexity and Task Sequencing: Studies in a Componential Framework for Second Language Task Design." *Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 43:1–32.
- Robinson, P. 2005b. "The Cognitive Hypothesis, Task Design, and Adult Task-Based Language Learning. Second Language Studies." *Second Language Studies* 21(2):45–105.
- Robinson, P. 2007. "Criteria for Classifying and Sequencing Pedagogic Tasks." Pp. 7–27 in *Investigating tasks in formal language teaching: SLA*, edited by M. P. Garcia Mayo. Multilingual Matters.
- Saeedi, M., S. Ketabi, and S. R. Kazerooni. 2012. "The Impacts of Manipulating Task Complexity on EFL Learners

- 
- Performance.” *GemaTM Online Journal of Language Studies* 12(4):1057–1075.
- Samuda, V., and M. Bygate. 2008. *Tasks in Second Language Learning*. Palgrave. London: Macmillan.
- Skehan, P. 1996. “A Framework for the Implementation of Task-Based Instruction.” *Applied Linguistics* 17:38–62.
- Tavakoli, Javad, Hong Ping Zhang, Ben Zhong Tang, and Youhong Tang. 2019. “Aggregation-Induced Emission Lights up the Swelling Process: A New Technique for Swelling Characterisation of Hydrogels.” *Materials Chemistry Frontiers* 3(4):664–67. doi: 10.1039/c9qm00054b.
- Yuan, F., and R. Ellis. 2003. “Effect of Pre-Task Planning and on-Line Planning on Fluency, Complexity, and Accuracy in L2 Monologic Oral Production.” *Applied Linguistics* 24:1–27.
- Yuan, F., and R. Ellis. 2005. “The Effect of Careful Within-Task Planning on Oral Production and Written Task Performance.” Pp. 167–192 in *Language learning & language teaching: planning and task performance in second language*, edited by R. Ellis. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.